

Perancangan Interior Markas dan Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia di Kota Yogyakarta

Trisni Atami Handayani, Art Banu Wishnu Aji , M.T& Ivada Ariyani M.Des
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: trisniatami007@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu Negara yang berpartisipasi dalam konvensi Jenewa 1949. Konvensi jenewa 1949 ialah bentuk satu rangkaian akhir dari konvensi yang mengatur tentang peperangan, yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya yaitu 1864, 1906, dan 1929. Untuk mengimplementasikan hasil konvensi jenewa 1949, bahwa dalam sebuah Negara hanya di perbolehkan satu lambang perhimpunan organisasi kemanusiaan yang tergabung. Maka terbentuklah Palang Merah Indonesia sebagai perhimpunan organisasi kemanusiaan Nasional. Secara historis Gedung Markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta merupakan PMI pertama di Yogyakarta yang berdiri setelah disahkannya organisasi tersebut. Hal yang menarik dari Markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta memiliki citra pelayanan yang memadai sesuai prinsip gerakannya dalam pertolongan kemanusiaan. Namun untuk fasilitas bangunan dan interior Gedung Markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta tidak merepresentasikan dasar prinsip gerakan kepalang merah tentang kesamaan yang di jadikan sebagai misinya, hal ini terlihat dari kurangnya fasilitas yang mendukung bagi pengguna yang beragam serta pengorganisasi ruang yang tidak efisien. Metode perancangan, mengacu pada penggunaan metode desain milik Rosemary Kilmer dan Otie Kilmer 2014. Proses desain dibagi atas dua tahapan yaitu Analisis dan Sintesis. Pada tahap sintesis memilih untuk mengusung konsep perancangan *equitable use* to untuk membentuk citra kesamaan pada prinsip gerakan kepalang merah ke dalam elemen interior. Kemudian konsep ini didukung dengan penggunaan gaya interior *streamline moderne* yang terlahir beriringan dari dampak depresi adanya perang dunia pada masa lalu.

Kata Kunci : Gedung Markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta , Citra, *Equitable Use*, *Streamline modern*

Abstract

Indonesia was one of the countries participated in the 1949 Geneva convention. The Geneva convention of 1949 is a final series of the conventions governing warfare, which had been held the preceding year 1864, 1906, and 1929. To implement the results of the 1949 Geneva convention, that in a country can only had one symbol of the humanitarian organization's meetings. Thus the Indonesian Red Cross was formed as a national humanitarian organization meeting. Historically speaking, the headquarters building of UTD PMI in Yogyakarta were the first PMI in Yogyakarta after the organization has been officialized. The interesting thing about the headquarters building of UTD PMI in Yogyakarta has an adequate service according to the principles of motion in humanitarian aid. However, for the building and interior facilities of the headquarters building of UTD PMI in Yogyakarta do not represent the basis image of the Red Cross movement based on the similarities made as it's mission, this is shown by the lack of support facilities for a diverse user and inefficient space organization. Design methods, referring to the use of design methods that were written by Rosemary Kilmer and Otie Kilmer 2014. The design process is divided over the two stages of analysis and synthesis. At the synthesizing stage they choose to carry out an equitable use design concept to shape the image of similarities to the principles of movement within the interior element. With this concept and mixed with the use of interior style *streamline modern* which was born in post depression of the past world war.

Key Word: *The Headquarters Building of UTD PMI in Yogyakarta, Image, Equitable Use, Streamline modern*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara yang berpartisipasi dalam konvensi Jenewa 1949. Konvensi jenewa 1949 ialah bentuk satu rangkaian akhir dari konvensi yang mengatur tentang peperangan, yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya yaitu 1864, 1906, dan 1929. Setiap Negara peserta konvensi Jenewa 1949 berkewajiban untuk memberikan perlindungan korban tawanan peperangan sesuai dengan *International Humanitarian law* yang berlaku. Serta perlu diberikan tanda atau lambang untuk perhimpunan organisasi petugas misi kemanusiaan yang dapat dikenali oleh pihak yang bersengketa. Kesepakatan tanda atau lambang yang dilindungi konvensi jenewa ialah palang merah, bulan sabit merah, dan Kristal merah.

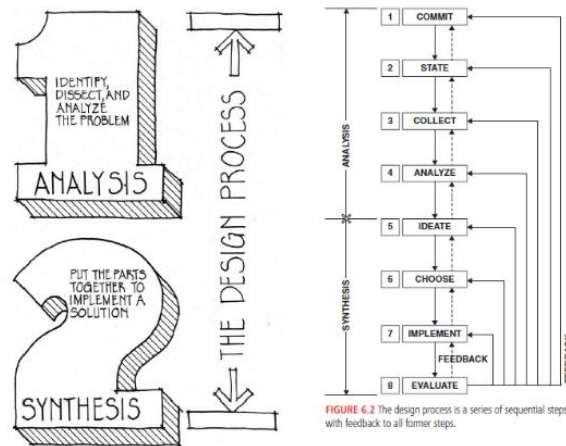
Untuk mengimplementasikan hasil konvensi jenewa 1949, bahwa dalam sebuah Negara hanya di perbolehkan satu lambang perhimpunan organisasi kemanusiaan yang tergabung. Maka pada masa pemerintah Indonesia serikat, mengeluarkan keputusan presiden No 25 Tahun 1950 dengan di kukuhkannya Palang merah Indonesia sebagai perhimpunan nasional kepalang merah satu-satunya di Indonesia. Pada mulanya pembentukan palang merah Indonesia dipraksarai oleh Ir.Soekarno yang memberi mandat kepada menteri kesehatan Dr. Buntaran Martoatmodjo untuk membentuk suatu Badan Palang Merah Nasional. Kemudian pada 5 September 1945, Dr. Buntaran membentuk panitia lima yang terdiri dari Dr. R. Mochtar, Dr. Bahder Johan, Dr. Joehana, Dr. Marjuki dan Dr. Sitanela.

Untuk mempersiapkan pembentukan Palang merah di Indonesia. pada tanggal 17 September 1945 terbentuklah Pengurus Besar Palang Merah Indonesia (PMI) dengan ketua pertama, Drs. Mohammad Hatta. Kemudian pada 29 September 1945 terbentuklah Markas PMI pertama di Y yang terletak di Jalan Jendral Sudirman No.50 Yogyakarta. Namun pada tahun 1991 gedung PMI Kota Yogyakarta telah berpindah tempat di Jl.Tegalendu No.25 Kotagede Yogyakarta. Semenjak tahun 1991 hingga saat ini tidak banyak perubahan yang terjadi pada kawasan PMI Kota Yogyakarta hanya ada penambahan gedung-gedung baru dengan fungsi yang baru menyesuaikan kebutuhan di area PMI Kota Yogyakarta. Khusus pada area gedung markas dan unit transfusi darah telah mengalami beberapa perubahan fungsi ruang. Perubahan ini dipicu adanya beberapa ruang yang tidak layak digunakan karena kerusakan pada area interiornya ataupun tidak dapat memenuhi aktivitas yang lebih kompleks di dalamnya.

Beberapa fungsi ruang di buat ganda untuk menyesuaikan kebutuhan pengguna. Tidak adanya perawatan secara berkala/khusus di PMI Kota Yogyakarta mengakibatkan beberapa ruang rusak dan pengguna harus beradaptasi dengan perubahan fungsi ruang yang tidak terorganisasi dengan baik. Perlunya perancangan ulang di Gedung Markas dan Unit Transfusi Darah di PMI Kota Yogyakarta. Sebab efisiensi ruang telah berubah seiringnya berjalannya waktu. Sehingga tidak bisa menyesuaikan kebutuhan bagi penggunaanya secara optimal. Gedung markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta merupakan tempat pelayanan kesehatan yang cukup krusial di Yogyakarta maka dari itu peningkatan fasilitas dan kualitas ruangan maupun bangunan menjadi hal yang akan berdampak positif bagi pengunjung.

Metode

Metode perancangan yang akan diterapkan dalam proses desain ini mengacu pada metode desain dalam *Designing Interiors* (Kilmer, Rosemary & Kilmer, 2014). Pada metode tersebut, proses desain dibagi atas 2 tahapan yaitu Analisis dan Sintesis. Pada tahapan analisis ialah tahapan untuk menemukan daftar kebutuhan dan permasalahan desain. Kemudian pada tahapan sintesis ialah tahap penyelesaian permasalahan dengan bentuk mengeksplorasi alternatif ide-ide sebagai pemecahan masalah,yang kemudian akan dipilih sebagai solusi terbaik.



Gambar 1. Diagram proses Desain

(Sumber : Rosemary Kilmer & W. Otie Kilmer, 2014:178)

a. Metode Pengumpulan Data dan Penelusuran Masalah

1. **Commit (Accept the Problem)**, Tahap pertama yang harus dilakukan desainer dalam proses mendesain ialah menerima “masalah”.
2. **State (Define the Problem)**, menetapkan permasalahan biasanya dipengaruhi oleh permasalahan yang berkaitan dengan persyaratan, kendala, keterbatasan, dan asumsi-asumsi yang ada.
3. **Collect (Gather the Facts)**, Setelah permasalahan dapat dipahami, kemudian mencari informasi yang berkaitan dengan masalah.
4. **Analyze**, Meneliti informasi yang tersedia mengenai permasalahan dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori yang berhubungan.

b. Metode Pencarian Ide dan Pengembangan desain

- 1.) **Ideate**. Tahap paling kreatif dalam proses desain dimana ide-ide/alternatif untuk mencapai tujuan perancangan muncul.
- 2.) **Choose (Select the Best Option)**. Tahap harus memilih pilihan terbaik dilihat dari kriteria yang diterapkan.
- 3.) **Implement (Take Action)**. Tahap dimana ide yang terpilih dituangkan dalam bentuk fisik seperti final drawing, denah, rendering, dan presentasi.

c. Metode Evaluasi Pemilihan Desain

- 1.) **Evaluate**. Proses *review* dan membuat penilaian kritis dari apa yang sudah dicapai apakah sudah berhasil memecahkan permasalahan.
- 2.) **Feedback**. Merupakan istilah yang digunakan untuk melakukan evaluasi pada setiap tahap desain.

Pembahasan

a. Pengertian Palang Merah Indonesia

Berdasarkan UU No 1 Tahun 2018 Tentang Kepalangmerahan, Palang Merah Indonesia adalah perhimpunan nasional yang berdiri atas asas perikemanusiaan dan atas dasar sukarela dengan tidak membedakan bangsa, golongan, dan paham politik. Kegiatan kepalang merahan berdasarkan konvensi Jenewa didasarkan oleh PMI, namun organisasi kemanusiaan lainnya tetap dapat melaksanakan kegiatan kemanusiaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Tugas yang harus dijalankan Palang Merah Indonesia berdasarkan UU No 1 Tahun 2018 tersebut, ialah :

1. Memberikan bantuan kepada korban konflik Bersenjata, kerusuhan, dan gangguan keamanan lainnya.
2. Memberikan pelayanan darah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Melakukan pembinaan relawan
4. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan Kepalangmerahan
5. Menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan kegiatan Kcpalangmerahan
6. Membantu dalam penanganan musibah dan/atau bencana di dalam dan di luar negeri
7. Membantu pemberian pelayanan kesehatan dan sosial
8. Melaksanakan tugas kemanusiaan lainnya yang diberikan oleh pemerintah.

Ketentuan Mengenai struktur organisasi Palang Merah Indonesia dalam UU telah terbagi . pertama PMI pusat yang berkedudukan di Ibu Kota Negara dan memiliki wilayah kerja meliputi Wilayah RI. Kedua PMI Provinsi memiliki wilayah kerja meliputi wilayah provinsi. Ketiga PMI Kabupaten/Kota berkedudukan di ibukota kabupaten dan memiliki wilayah kerja di Kabupaten / Kota. Keempat PMI Kecamatan berkedudukan di kecamatan memiliki wilayah kerja meliputi Wilayah Kecamatan.

b. PMI Kota Yogyakarta

PMI Kota Yogyakarta merupakan Palang Merah Pertama yang berdiri di Yogyakarta namun saat ini menjadi golongan PMI ketiga. PMI Kota Yogyakarta melayani masyarakat dalam berbagai macam bentuk kegiatan seperti donor darah penanggulangan bencana , pertolongan pertama psikologis, Pemulihan keluarga hilang dll. Dalam area gedung PMI Kota Yogyakarta terdapat berbagai pelayanan untuk masyarakat seperti pelayanan donor darah, pelayanan klinik kesehatan, apotek, pelayanan *ambulance*. Pada perancangan PMI Kota Yogyakarta lingkup perancangan yang dipilih ialah Lingkup perancangan Markas dan Unit Transfusi Darah PMI di ruang aula Henry Dunaan, ruang cek kesehatan, ruang aftap, ruang istirahat pendonor, ruang pelayanan permintaan darah, ruang bendahara, ruang staff administrasi UTD, ruang staff logistik UTD, ruang kerja staff markas, ruang tunggu tamu Markas, Ruang rapat markas. Bangunan PMI Kota Yogyakarta ini berada di kawasan urban Kota Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya , sebagai berikut :



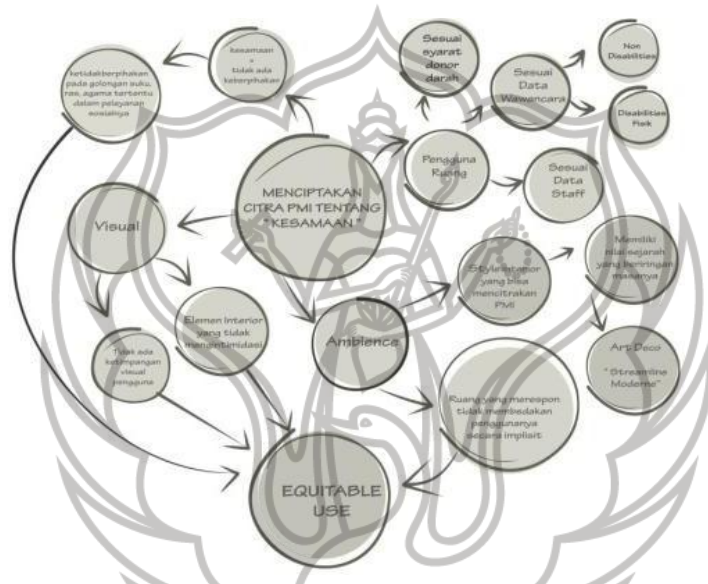
Gambar 2, 3 dan 4 Bangunan Eksisting PMI Kota

Yogyakarta(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

c. Pernyataan masalah dan solusi

Berdasarkan hasil analisis dari data lapangan , hasil wawancara , serta pengamatan langsung pada Markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta. Maka permasalahan desain yang akan diangkat : **“Bagaimana merancang interior markas dan unit transfusi darah di PMI Kota Yogyakarta yang menunjukkan citra PMI dengan merepresentasikan prinsip gerakan kepalang merah tentang kesamaan kedalam elemen interior pada bangunan yang tidak memiliki citra tertentu?”**

Solusi desain untuk permasalahan dalam perancangan desain interior Markas dan unit transfusi darah di PMI Kota Yogyakarta, akan menerapkan konsep desain *equitable use to respect human right*. Penerapan konsep tersebut di latar belakang dari prinsip kepalang merah “kesamaan” yang menekankan kegiatan kemanusiaan yang tidak memiliki keberpihakan pada golongan ras, agama, status maupun pandangan politik tertentu. Karena tujuannya untuk meringankan penderitaan individu dan hanya memprioritaskan korban sesuai keperluan kesehatannya yang mendesak. ketidakberpihakan tersebut merupakan perwujudan penghormatan terhadap hak asasi manusia.



Gambar 5. Brainstormin

(Sumber : Analisis Penulis, 2021)

Equitable use menurut *National Disability Authority* , prinsip pertama universal desain yang di kembangkan pada tahun 1997 oleh sekelompok arsitek, desainer, dan peneliti desain lingkungan yang dipimpin oleh Ronald Mace di *North Carolina State University*. Prinsip *equitable use* merupakan desain yang dapat dapat di gunakan kepada orang-orang dengan kemampuan yang beragam. Pedoman untuk merealisasikan prinsip ini, ialah :

1. Cara penggunaan yang sama untuk semua pengguna apabila memungkinkan dibuat setara :

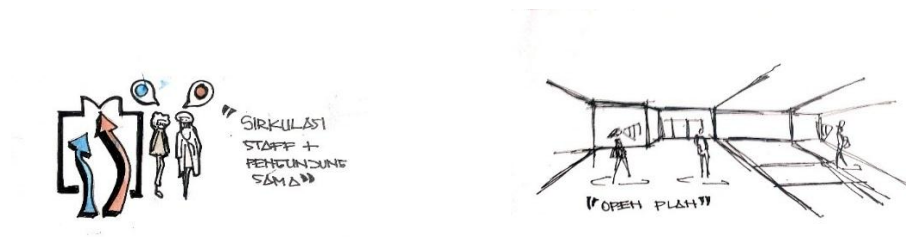


a. Area support Comunnication (LCD Interactive Kios K)



b. Entrance Sensory door

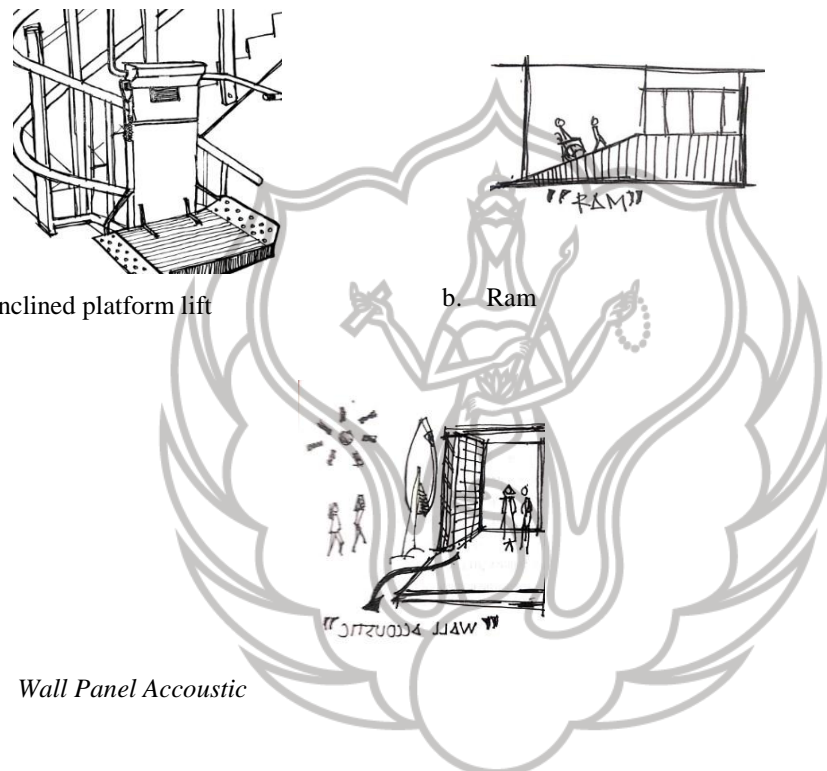
2. Hindari menstigmakan pengguna



a. Sirkulasi yang sama antara staff dan pengunjung

b. Open plan Layout

3. Keselamatan dan keamanan harus tersedia secara merata bagi pengguna

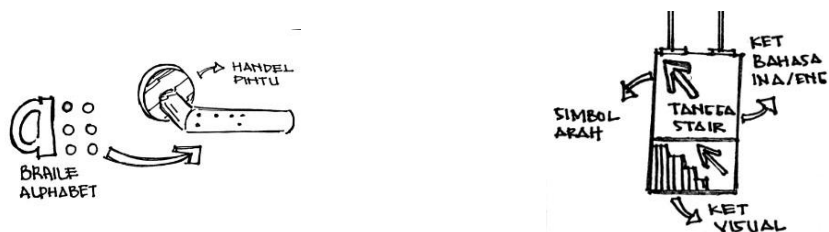


a. Inclined platform lift

b. Ram

c. Wall Panel Acoustic

4. Membuat sebuah desain yang menarik dan merata



a. Wayfinding (Visual graphic Brailee font pada handle pintu atau railing tangga)

b. Semiotika (Transformasi bentuk)

d. Pengembangan Ide

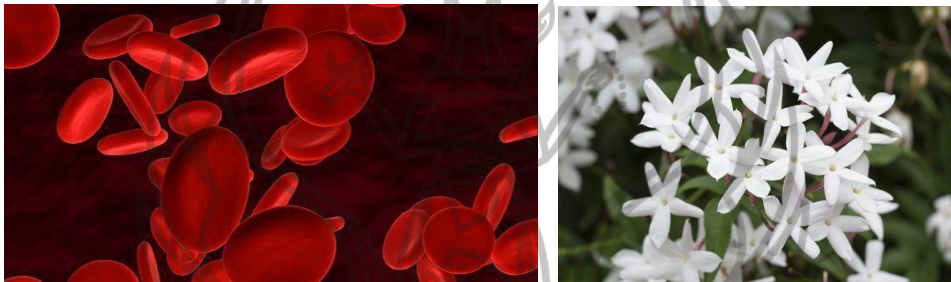
Suasana yang akan di bentuk pada perancangan interior markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta ini mengadopsi gaya interior *streamline modern*, pemilihan gaya interior ini di

dasari karena latar belakang terlahirnya PMI sama dengan gaya interior ini yang berakibat dari dampak masa depresi perang dunia pada masa sebelumnya.



Gambar 6. Moodboard
(Sumber : Pinterest, dimodifikasi pribadi, 2021)

Komposisi warna dan material, Pemilihan penggunaan warna pada desain interior markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta ini terinspirasi sebagai berikut:



Gambar 7 dan 8. Sel darah merah dan Bunga melati
(Sumber : Pinterest, 2021)

Mengambil spektrum warna merah dari plasma darah, yang menginterpretasikan pelayanan donor darah di PMI untuk elemen furnitur dan furnishing. Mengambil spectrum warna putih dari bunga melati yang menjadi inspirasi logo PMI untuk elemen pembentuk ruangnya. Untuk skema material di markas dan UTD PMI Kota Yogyakarta sebagai berikut :



Gambar 9. Skema Material
(Sumber : Analisis Penulis , 2021)

e. Hasil Desain



Gambar 10 dan 11. Aksonometri Lantai 1 dan 2
(Sumber : Desain Penulis , 2021)



Gambar 12 dan 13 . Lobby PMI dan Area Permintaan Darah
(Sumber : Desain Penulis , 2021)



Gambar 14 dan 15 . Ruang Aftap dan Ruang Istirahat Pendorong
(Sumber : Desain Penulis , 2021)

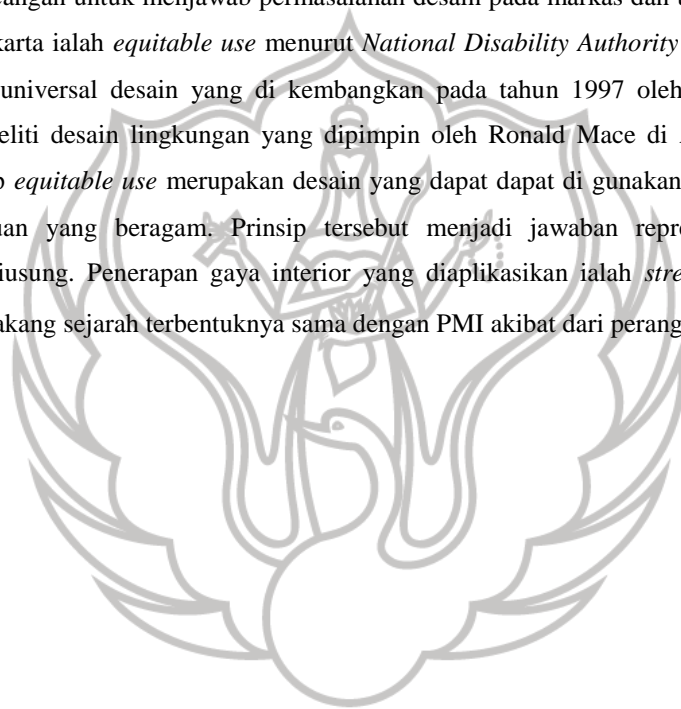


Gambar 16 dan 17 . Ruang Markas PMI dan Kantor administrasi UTD
(Sumber : Desain Penulis , 2021)

Simpulan

Perancangan interior markas dan unit transfusi darah di PMI Kota Yogyakarta ini memiliki tujuan untuk membentuk citra PMI yang merepresentasikan prinsip dasar gerakan “kesamaan” yang memiliki arti menolong orang tanpa membedakan aspek suku, ras, agama ataupun golongan tertentu. Serta memprioritaskan dalam menolong sesuai dengan kondisi paling darurat. Karena PMI memiliki fungsi pelayanan kesehatan yang krusial sebagai tempat pelayanan donor darah ataupun menerima permintaan darah bagi orang yang membutuhkan. Perancangan ini mengangkat citra PMI dilatar belakang karena PMI Kota Yogyakarta sangat aktif dan merepresentasikan citranya melalui gerakan pertolongan di lapangan, hal ini menjadikan bangunan di PMI Kota Yogyakarta kurang terawat karena tidak adanya citra yang harus dijaga dari bangunan ini.

Konsep perancangan untuk menjawab permasalahan desain pada markas dan unit transfusi darah di PMI Kota Yogyakarta ialah *equitable use* menurut *National Disability Authority*, *equitable use* ialah prinsip pertama universal desain yang di kembangkan pada tahun 1997 oleh sekelompok arsitek, desainer, dan peneliti desain lingkungan yang dipimpin oleh Ronald Mace di *North Carolina State University*. Prinsip *equitable use* merupakan desain yang dapat di gunakan kepada orang-orang dengan kemampuan yang beragam. Prinsip tersebut menjadi jawaban representasi atas prinsip kesamaan yang diusung. Penerapan gaya interior yang diaplikasikan ialah *streamline modern* yang memiliki latar belakang sejarah terbentuknya sama dengan PMI akibat dari perang dunia masa lalu.



Daftar Pustaka

- Daryadi. (2020, 12 05). Kepala Markas PMI Kota Yogyakarta. (T. A. Handayani, Interviewer)
- Killmer, R. K. (2014). *Designing Interiors*. New Jersey: Johny Wiley&Sons.
- National Disability Authority. (2020). *7 The Principles Universal Design*. Retrieved Maret 25, 2021, from Centered For Excellent Universal Design: <http://universaldesign.ie/What-is-Universal-Design/The-7-Principles/#p1>
- Rahmanto, T. (2020, 12 15). Kepala Markas UTD. (T. A. Handayani, Interviewer)
- Waseso, L. L. (2017). *Kebijakan PMI dalam Uji Saring IMLTD*. Yogyakarta: PMI.

